

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan itik di Indonesia merupakan salah satu penghasil protein hewani seperti daging dan telur bagi masyarakat. Permintaan masyarakat akan protein hewani ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik di provinsi Jawa Tengah tahun 2018 populasi itik mencapai 6.705.767 ekor dan meningkat di tahun 2020 hingga mencapai 6.901.694 ekor. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan nutrisi terutama protein hewani.

Itik lokal (*Anas platyrinchos*) merupakan itik yang memiliki sifat aquatik yaitu suka dengan air. Hal ini dikarenakan itik memiliki bulu-bulu yang tebal dan berminyak yang berfungsi sebagai pelindung bagi tubuh saat berada di air. Selain itu itik juga memiliki bentuk kaki yang berselaput dan digunakan untuk berenang didalam air. Menurut Mulatsih dkk., (2010) menyatakan bahwa itik memiliki beberapa keunggulan yaitu seperti memiliki tingkat kematian (mortalitas) yang rendah, serta itik lebih tahan terhadap penyakit. Menurut Haqiqi (2008) menyatakan bahwa itik juga mudah beradaptasi terhadap lingkungan baru, selain itu itik dapat mempertahankan produksi telurnya lebih lama dari pada ayam petelur. Pada itik lokal mempunyai sifat mengeram yang sangat rendah, sehingga untuk menetasan perlu dilakukan secara buatan dengan bantuan mesin tetas untuk memaksimalkan penetasan telur itik.

Salah satu sumber protein hewani yaitu telur itik. Telur itik memiliki kandungan gizi yang tinggi serta rasanya yang enak. Telur itik memiliki warna putih hingga hijau kebiruan dengan berat sekitar 60-75 gr. Dibandingkan dengan telur lain, telur itik memiliki keunggulan seperti vitamin A, Vitamin E, mineral, vitamin B6, *tiamin*, vitamin B12 dan *niacin*. Namun, telur itik juga memiliki kekurangan seperti mengandung asam lemak yang tinggi sehingga dapat merangsang peningkatan kadar kolesterol darah. Selain itu telur itik juga mudah rusak. Kerusakan telur dapat dilihat dengan cara peneropongan dan pemecahan telur. Menurut Sarwono (1997) bahwa telur yang disimpan lebih dari 14 hari suhu ruang akan memiliki kualitas yang jelek. Penurunan kualitas telur disebabkan karena masuknya mikroba melalui pori-pori kerabang telur.

Penetasan adalah suatu proses perkembangan embrio yang terdapat didalam telur hingga menetas. Namun sebelum dilakukan penetasan telur yang telah dikoleksi dilakukan *preheating* yaitu telur dipanaskan agar tidak terjadi shock embrio dengan cara telur didekatkan pada mesin *setter*. Setelah itu telur dilakukan penyimpanan dengan suhu dan waktu yang telah ditentukan. Penetasan telur dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara alami dan secara buatan. Penetasan secara alami dilakukan oleh induk ternak dengan cara mengerami telur. Hal ini akan menghemat biaya, namun penetasan secara alami ini kurang efisien karena induk hanya dapat mengerami telur dalam jumlah terbatas. Sedangkan penetasan secara buatan lebih efisien dibandingkan penetasan secara alami karena dapat meningkatkan skala produksi dengan mortalitas telur yang rendah.

Menurut Rodhi dkk., (2018) menyatakan bahwa mesin penetas telur dapat mempercepat proses penetasan pada usaha budidaya unggas dikarenakan dengan menggunakan mesin dapat dilakukan penetasan dalam skala yang besar secara bersamaan dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Namun penetasan menggunakan mesin penetas baru bisa digunakan setelah jumlah telur memenuhi kapasitas mesin penetasan. Sehingga terjadi penyimpanan telur yang telah diproduksi dalam kurun waktu tertentu sebelum dimasukkan dalam mesin penetasan.

Lama simpan telur yang dilakukan sebelum di masukkan dalam mesin penetasan sebaiknya tidak boleh terlalu lama. Menurut Dian dkk., (2015) bahwa penyimpanan telur sebaiknya tidak boleh lebih dari 5 hari karena dapat menyebabkan kegagalan penetasan. Hal ini dapat disebabkan karena pengaruh suhu dan kelembaban yang tidak sesuai. Telur yang disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama juga akan membuat pori – pori cangkang semakin lebar sehingga membuat mikroorganisma mudah masuk dalam embrio melalui pori – pori. Suhu dan kelembaban penyimpanan juga harus diperhatikan saat melakukan penyimpanan telur karena suhu dapat mempengaruhi kualitas telur sehingga menurunkan daya tetas telur. Penyimpanan telur dengan suhu yang terlalu tinggi akan menyebabkan embrio kekurangan cairan (dehidrasi), sedangkan jika disimpan pada suhu yang terlalu rendah dapat menyebabkan embrio kelebihan cairan, lemas dan mati. Menurut Kadek (2014) bahwa suhu yang baik untuk penyimpanan telur yaitu 18⁰C dengan kelembaban 75 – 85 %. Pada suhu penyimpanan tersebut telur dalam masa dormansi yaitu embrio tidak mati namun berkembang relatif lambat.

Keberhasilan penetasan telur dengan menggunakan mesin tetas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Nasrudin dkk., (2014) menyatakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penetasan meliputi fertilitas telur, sedangkan faktor internal yang mempengaruhi seperti suhu dan kelembaban. Keberhasilan penetasan telur selain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal juga dapat dipengaruhi oleh manajemen penetasan yang baik dan benar. Menurut Aslimah dkk., (2017) menyatakan bahwa manajemen penetasan yang dilakukan meliputi koleksi telur tetas, fumigasi, penyimpanan, inkubasi di mesin *setter*, inkubasi di mesin *hatcher*, dan *pull chick* (panen). Saat proses dilakukannya penetasan, suhu dan kelembaban pada mesin tetas harus stabil dan sesuai untuk mempertahankan kondisi telur agar tetap dalam keadaan baik. Suhu pada penetasan yang baik berkisar antara 36⁰C – 39⁰ dengan kelembaban berkisar antara 55% - 70%.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul pengaruh lama simpan dan temperatur simpan terhadap daya tetas telur itik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh lama simpan terhadap daya tetas telur itik.
2. Pengaruh suhu simpan terhadap daya tetas telur itik.
3. Pengaruh interaksi lama simpan dan suhu simpan terhadap daya tetas telur itik.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak maupun masyarakat mengenai pengaruh lama simpan dan suhu simpan terhadap daya tetas telur itik. Selain itu untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu peternakan.